

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Dengan adanya SDM yang berkualitas tentu tingkat produktivitas akan meningkat dan berdampak pada kesejahteraan bangsa. Maka dari itu, upaya untuk terus meningkatkan kualitas SDM sangat mutlak diperlukan, dimana salah satu caranya ialah melalui pendidikan. Pendidikan bukan hanya sebatas pada aktivitas pemberian ilmu pengetahuan saja tetapi juga berfokus kepada pembentukan karakter bagi peserta didik. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional ialah

“...untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Hal ini berarti bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, selain dengan pendidikan intelektual dibutuhkan pula pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan yang memiliki peran untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Untuk itu, melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pemerintah menetapkan program yang mendukung hal ini yakni dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dimana dalam pelaksanaan program ini, nilai-nilai yang ingin dikembangkan pada peserta didik berasal dari nilai-nilai Pancasila diantaranya nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dari beberapa nilai tersebut, kejujuran menjadi nilai yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kejujuran yang dimaksud bukan hanya bersikap jujur

pada setiap apa yang diucapkan tetapi juga bersikap jujur pada setiap tindakan yang dilakukan. Mengatakan hal dengan sebenar-benarnya, tidak berbohong, tidak curang merupakan apa yang disebut sebagai kejujuran. Dengan berbekal menjadi orang yang jujur diharapkan di masa depan peserta didik mampu menjadi para pembangun dan pemimpin negara yang dapat dipercaya dan mampu memegang amanahnya dengan baik.

Namun sayangnya upaya untuk memperkuat karakter jujur tersebut sepertinya belum dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya berbagai kasus kecurangan akademik yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya. Kecurangan akademik dikatakan sebagai perilaku yang bertentangan dengan kejujuran karena dalam praktiknya, agar dapat memperoleh nilai akademik yang diinginkan para pelaku akan menggunakan cara curang atau cara-cara yang dapat melanggar aturan.

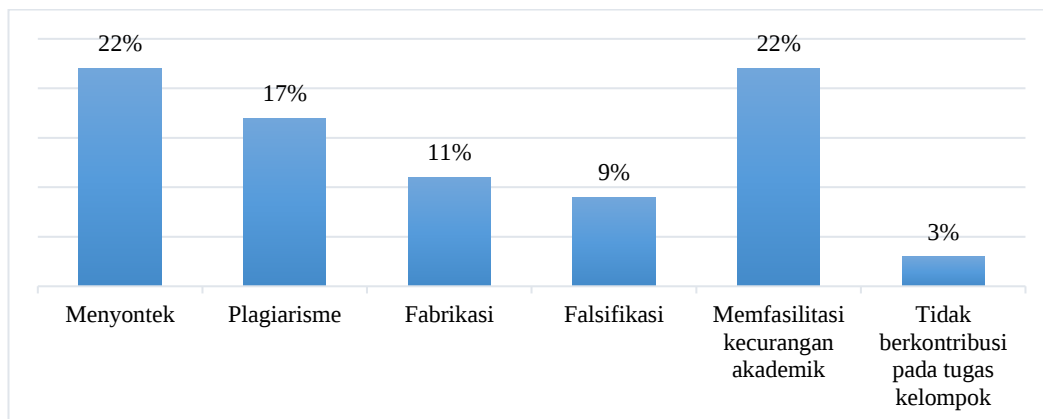
Sebenarnya kecurangan akademik bukanlah hal baru yang terjadi di dunia pendidikan. Hingga saat ini, topik penelitian mengenai kecurangan akademik cukup banyak di kaji oleh para peneliti. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan di Indonesia sendiri, terungkap fakta bahwa praktik kecurangan akademik dapat ditemukan diberbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dari penelitian yang dilakukan Ningtias dkk. (2018 : 95–96) kepada 58 siswa SD kelas 6 di salah satu sekolah dasar di Gonila ditemukan hasil bahwa 65% kecurangan akademik dilakukan pada saat evaluasi pembelajaran dan 35% dilakukan pada saat pengerjaan tugas, dan diketahui pula hanya sebesar 6% siswa saja yang menyatakan dirinya tidak pernah terlibat dalam kecurangan akademik dalam ujian apapun. Kemudian penelitian lain dilakukan oleh Hartanto (2011 : 71) di salah satu SMP Swasta di Jakarta, dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa sebesar 53,3% siswa memiliki intensitas menyontek sedang, 33,3% memiliki intensitas rendah, dan 13,3% sisanya memiliki intensitas menyontek tinggi.

Selain kasus-kasus tersebut, kecurangan pada saat pelaksanaan ujian nasional pun seperti telah menjadi masalah rutin setiap tahunnya, mulai dari contek menyontek antara peserta ujian, kebocoran soal hingga beredarnya kunci jawaban

marak menjadi pemberitaan di media massa. Pada pelaksanaan UNBK tahun 2017, Herdian (2017 : 3) melakukan penelitian terkait kecurangan akademik yang terjadi, dimana ditemukan hasil bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 74 orang menyatakan bahwa dirinya melakukan kecurangan akademik pada saat pengerjaan ujian nasional tersebut.

Sama halnya dengan jenjang pendidikan lainnya, perguruan tinggi pun tidak luput dari permasalahan kecurangaan akademik. Hal ini dibuktikan dengan temuan Halimatusyadiah & Nugraha (2017 : 49) di salah satu universitas di Bengkulu, bahwa tingkat kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswanya berada pada tingkat sedang, dimana mencontek menjadi bentuk kecurangan dengan tingkat terjadi paling tinggi dibandingkan dengan bentuk kecurangan lainnya. Kemudian, penelitian lain dilakukan oleh Nursalam dkk. (2013 : 133) di salah satu universitas di Makassar, menemukan hasil bahwa sebesar 88% mahasiswa melakukan kegiatan menyontek selama pelaksanaan ujian, dan mahasiswa yang tidak melakukan hal tersebut hanya 12% sisanya. Hal serupa pun bahkan terjadi di lingkungan UPI sendiri, berdasarkan penelitian yang dilakukan Januar (2016) pada mahasiswa Departemen Psikologi UPI ditemukan hasil bahwa mayoritas kecenderungan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa UPI yaitu sebesar 69,19% berada pada kategori sedang.

Begitu pula dengan survei awal yang dilakukan peneliti, ditemukan hasil bahwa praktik kecurangan akademik pun ditemukan di lingkungan Program Studi Pendidikan Akuntansi. Dari hasil tersebut diketahui bahwa menyontek serta membantu mahasiswa lain melakukan kecurangan akademik menjadi bentuk kecurangan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 22%.



Sumber: Lampiran 3.b

Gambar 1.1
Gambaran Awal Kecurangan Akademik
Mahasiswa Pendidikan Akuntansi

Berbagai perilaku curang yang terjadi di lingkungan pendidikan seperti menyontek, plagiarisme, fabrikasi, falsifikasi, membantu orang lain melakukan kecurangan akademik, dan tidak berkontribusi dalam tugas kelompok tentu harus ditangani dengan segera. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, kecurangan akademik hanya akan menimbulkan berbagai dampak negatif yang dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi mahasiswa yang melakukan kecurangan, dampak negatif yang ia dirasakan adalah ia akan terbiasa menggantungkan pencapaian akademiknya kepada hal lain dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Hal inilah yang kemudian dijelaskan Mulyawati, dkk. (dalam Sagoro, 2013 : 61) bahwa kecurangan akademik pada diri mahasiswa dapat memunculkan atau watak tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tetapi lebih rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek. Selain timbulnya perilaku negatif, kecurangan yang terus dibiarkan dikhawatirkan dapat menjadi kebiasaan dan memicu pelaku kecurangan melakukan tindakan kecurangan yang lebih besar seperti halnya korupsi di kemudian hari. Seperti yang diungkapkan Nonis & Swift (2001 : 76) bahwa mahasiswa yang terlibat kecurangan akademik di dalam kelas memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan kecurangan di tempat kerja. Karena dengan mahasiswa tidak menghormati integritas akademik saat di perkuliahan,

maka mereka juga tidak akan menghormati integritas dalam hubungan profesional maupun pribadi di masa depan.

Kemudian, Anderman & Murdock (2007 : 1) menjelaskan bahwa kecurangan akademik juga dapat merusak penggunaan data penilaian baik sebagai indikator pembelajaran mahasiswa maupun sebagai sumber umpan balik kepada guru untuk perencanaan pembelajaran. Hal ini dikarenakan praktik kecurangan akademik yang terjadi pada proses evaluasi membuat hasil penilaian yang dibutuhkan dosen sebagai tolak ukur tidak mampu menunjukkan hasil yang sebenarnya dari kemampuan akademik mahasiswa. Dan dampak negatif selanjutnya yang akan dirasakan oleh institusi pendidikan akibat dari kecurangan akademik ialah menurunnya keterandalan kualitas pendidikan di institusi tersebut di tengah institusi pendidikan lainnya (Rangkuti, 2011 : 106). Bukan hanya itu, dengan adanya kasus kecurangan akademik yang terjadi berkemungkinan dapat menimbulkan stigma negatif di masyarakat terhadap kinerja institusi pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa saat ini banyak kecurangan akademik ditemukan dilakukan oleh para pelajar khususnya mahasiswa. Secara umum, seseorang melakukan kecurangan akademik dikarenakan keinginannya untuk memperoleh nilai akademik yang tinggi. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Menurut Hartanto (2012 : 44) faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan akademik terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecurangan akademik di antaranya kurangnya pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau *plagiarism*, rendahnya efikasi diri, status ekonomi sosial, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal value*) dimana siswa menganggap menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, *time management*, dan prokrastinasi. Dan faktor eksternal yang mempengaruhi kecurangan akademik di antaranya, tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek. Adapun Kock & Davidson (dalam

Becker dkk., 2006 : 40) mengungkapkan alasan lain kecurangan akademik dapat terjadi karena adanya tekanan yang muncul akibat dari keinginan peserta didik untuk dianggap sebagai orang yang sukses, terhormat, ataupun berpengaruh.

Miller dkk. (2007 : 11) berpendapat bahwa terdapat empat kelompok faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik yakni: (1) demografi, meliputi gender, perbedaan usia dan tingkat kelas, perbedaan budaya; (2) karakteristik akademik, meliputi kemampuan akademik, bidang studi, institusi dan organisasi; (3) motivasi, meliputi *self-efficacy*, tujuan dan alasan dalam pembelajaran; dan (4) kepribadian, meliputi impulsif dan mencari sensasi, *self-control*, perkembangan moral dan perilaku mengenai kecurangan. Selain itu, Bolin (2004) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh kemampuan siswa untuk merasionalisasikan ketidakjujuran akademik, dan kemampuan merasakan adanya kesempatan untuk terlibat dalam kecurangan akademik.

Merujuk dari beberapa pendapat tersebut, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik. Akan tetapi, pada penelitian ini peneliti akan membatasi dengan hanya menguji beberapa faktor saja diantaranya ketiga faktor yang ada dalam *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, serta satu faktor lain yaitu gender.

Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, ketiganya merupakan bagian dari elemen yang terdapat dalam *fraud triangle*. Dimana teori *fraud triangle* akan menjadi acuan dalam penelitian ini. *Fraud triangle* sendiri merupakan teori kecurangan pertama yang dicetuskan oleh Donald R. Cressey, dimana teori ini biasanya digunakan untuk mencegah maupun mendeteksi praktik kecurangan yang terjadi, dan juga mengungkap alasan dibalik para pelaku melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan teori ini, seseorang dapat melakukan kecurangan karena adanya tiga faktor yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan sebagai faktor pertama, diartikan Karyono (2013, hlm. 9) sebagai dorongan untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Dorongan yang dimaksud berasal dari berbagai tuntutan dan ekspektasi terkait akademik yang disematkan kepada mahasiswa, ketika hal ini dirasakan berlebih dan tidak mampu lagi untuk diatasi,

maka mahasiswa akan terdesak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan melakukan kecurangan akademik.

Faktor selanjutnya adalah kesempatan. Kesempatan merupakan kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan (Huang dkk., 2016 : 4). Kesempatan dapat muncul akibat dari kurang bagus nya sistem pengendalian dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan yang kemudian memberikan keuntungan bagi para pelaku untuk melakukan kecurangan akademik. Dijelaskan oleh Widiyanto (dalam Motifasari dkk. 2019 : 71) bahwa pada dasarnya kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk diminimalisir dan diantisipasi. Dimana jika sistem tercipta dengan baik dan pengendaliannya sudah bagus maka akan semakin kecil kesempatan orang lain untuk melakukan kecurangan.

Faktor terakhir dari *fraud triangle* adalah rasionalisasi. Didefinisikan Chaplin (dalam Iriani, dkk. 2018 : 34) sebagai proses pembenaran perilaku sendiri dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau yang bisa diterima secara sosial untuk menggantikan alasan yang sesungguhnya. Rasionalisasi dilakukan oleh pelaku kecurangan sebagai upaya pebelaan diri dari perilaku curang yang ia lakukan bahwa perilaku tersebut dilakukan bukan kesalahannya melainkan kesalahan akan situasi yang mengahampirinya. Banyak hal yang bisa menjadi sumber rasionalisasi bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Dari temuan Murdiansyah dkk. (2017 : 129–130) diketahui bahwa rasionalisasi yang biasa digunakan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, yaitu menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar dilakukan dan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik sudah terbiasa melakukannya hal tersebut baik di bangku kuliah maupun sekolah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Becker dkk. (2006), dimana ia menggunakan *fraud triangle* untuk meneliti kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa bisnis. Ditemukan hasil bahwa dari setiap elemen *fraud triangle* baik tekanan, kesempatan, maupun rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, yang artinya semakin besar masing-masing faktor yang ada maka semakin besar pula kecurangan terjadi. Hal ini

dibuktikan pula oleh hasil penelitian Motifasari dkk. (2019) bahwa baik itu tekanan, kesempatan maupun rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Meskipun begitu, Ramos (dalam Becker, 2006 : 39) mengungkapkan bahwa walaupun ketiga elemen dari *fraud triangle* itu ada, bukan berarti kecurangan selalu ada, akan tetapi kemungkinan untuk terjadinya menjadi lebih besar.

Namun, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Luky (2013) ditemukan hasil bahwa kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Adapun hasil yang berkebalikan ditemukan oleh Ririt (2018) dimana dari ketiga variabel tersebut hanya tekanan yang tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Selain ketiga faktor tersebut, nampaknya masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Salah satunya diantaranya berasal dari faktor demografi yaitu gender. Neufeldt (dalam Marzuki, 2007 : 68) mendefinisikan gender sebagai ‘perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku.’ Apabila hal ini disangkutkan dengan kecurangan, maka terdapat kemungkinan adanya perbedaan kecenderungan perilaku curang antara laki-laki dan perempuan. Dari temuan Fathi dkk. (2017 : 88) yang juga menggunakan model *fraud triangle* dalam penelitiannya, menemukan hasil bahwa gender dapat membuat jumlah tindakan kecurangan yang berbeda. Dimana laki-laki dinyatakan lebih rentan terhadap kecurangan karena tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang dirasakan lebih tinggi dibanding perempuan.

Dalam beberapa penelitian terkait kecurangan akademik pun ditemukan hasil bahwa gender dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan akademik. Seperti yang diungkapkan Yozi & Sari (2019 : 1466) dalam penelitiannya bahwa gender memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini didukung pula oleh temuan Clariana dkk. (2013 : 70) bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki kecenderungan lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan perempuan.

Sedangkan hasil lain ditemukan oleh Prima (2017) bahwa gender tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Begitupun dengan temuan Putri

(2017) yang mengungkapkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kecurangan akademik mahasiswa jika dilihat berdasarkan gender.

Dengan ditemukannya beberapa perbedaan pada hasil penelitian inilah, yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “**Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Akademik Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.**”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi), gender, dan kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
2. Bagaimana pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
3. Bagaimana pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
4. Bagaimana pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
5. Bagaimana pengaruh gender terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
6. Bagaimana gender memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
7. Bagaimana gender memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
8. Bagaimana gender memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis mengenai kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa UPI, khususnya mahasiswa jurusan pendidikan akuntansi dan beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi), gender, dan kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
2. Menganalisis pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
3. Menganalisis pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
4. Menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
5. Menganalisis pengaruh gender terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI.
6. Menganalisis pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI yang dimoderasi gender.
7. Menganalisis pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI yang dimoderasi gender.
8. Menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi UPI yang dimoderasi gender.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terkait *fraud triangle* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi) dan gender terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta menjadi pendukung untuk melakukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kecurangan akademik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

sehingga dapat dijadikan acuan bagi pihak universitas dalam mengambil tindakan untuk meminimalisir kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan sebagai masukan untuk mahasiswa dalam meningkatkan kualitas, kemampuan, dan keterampilan keguruan, agar menghindari perilaku curang dan berupaya mengutamakan kejujuran dalam memperoleh prestasi akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.

